



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7797 - 7805

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat

Carolus Borromeus Mulyatno✉

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

E-mail: carlomul@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berkarya di bawah naungan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atas data yang dihasilkan melalui metode wawancara mendalam. Penelitian menghasilkan tiga data penting. Pertama adalah pengalaman baru yang ditemukan dalam interaksi para guru dengan para siswa di Minggu pertama pertama dilaksanakannya pembelajaran luring atau tatap muka. Kedua adalah pengalaman para guru dalam mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode-metode belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para siswa untuk mengembangkan. Ketiga adalah pemaknaan terhadap pengalaman melaksanakan proses pembelajaran. Para guru mengalami kedekatan relasi dengan para siswa selama proses belajar.

Kata Kunci: eksplorasi, guru, hati, pengalaman, siswa.

Abstract

The purpose of this study was to explore the experiences of teachers in carrying out the learning process after the end of the implementation of restrictions on community activities. The subjects in this study were teachers who worked under the auspices of the Basic Education Dynamics Foundation. This qualitative research uses an Interpretative Phenomenological Analysis approach to the data generated through in-depth interviews. The research yielded three important data. The first is a new experience found in the interactions of teachers with students on the first Sunday of the implementation of offline or face-to-face learning. The second is the experience of the teachers in exploring and implementing learning methods according to the conditions and needs of the students to develop. The third is the meaning of the experience of carrying out the learning process. The teachers experience a close relationship with the students during the learning process.

Keywords: exploration, experience, heart, students, teacher.

Copyright (c) 2022 Carolus Borromeus Mulyatno

✉ Corresponding author :

Email : carlomul@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Ada pepatah “pengalaman adalah guru yang terbaik”. Pengalaman merupakan sumber belajar yang membuat manusia bertumbuh secara bijaksana di dalam konteks kehidupannya. Hal ini selaras dengan pemikiran seorang pedagog Amerika, John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses merekonstruksi pengalaman (Ali, 2016). Pendidikan merupakan proses penjernihan pengalaman melalui refleksi kritis dan dialogis untuk menemukan nilai-nilai yang membentuk sikap dan mendorong perjuangan hidup yang lebih manusiawi. Proses pendidikan yang berkarakter komunikatif-dialogis membantu manusia untuk memasuki tata kehidupan yang lebih mendalam, bermakna dan relevan dengan upaya mengembangkan kehidupan bersama (Farrell, 2020). Pengalaman setiap siswa merupakan sumber belajar yang utama untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual Tri Pudji Astuti, (2019); Artini, Suardana, & Wiratini, (2019); Gitriani, Aisah, Hendriana, & Herdiman, (2018). Pengalaman para guru perlu ditempatkan sebagai pemantik bagi para siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dan penegeh pengalmanan para siswa.

Setelah lebih dari dua tahun interaksi para guru dengan siswa lebih banyak dilaksanakan secara daring dengan segala kesulitan dan tantangannya (Hakim & Azis, 2021). Selama pandemic, para guru, orang tua, dan siswa mengalami permasalahan penggunaan media sosial dan kesulitan belajar sendiri di rumah. Orang tua mengalami banyak kesulitan mendampingi anak belajar di rumah. Para guru juga berjerih payah dalam menemukan model pendampingan dan metode pembelajaran yang cocok. Awal masa pandemi covid-19, para guru dan orang tua mengalami banyak kesulitan dan tantangan dalam membangun komunikasi demi pendampingan anak-anak secara ntensif dan efektif Zamista et al., (2020); Ananda & Fadhilaturrahmi, (2018). Dengan berjalannya waktu, pembelajaran daring menjadi kebiasaan baru yang melibatkan para guru, orang tua dan siswa. Dalam proses pembelajaran daring, dialog komunikatif dan kerjasama guru dengan orang tua mengalami peningkatan signifikan (Mulyatno & Pradana, 2022).

Beberapa minggu terakhir, setelah berakhirnya masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), para guru mulai mengajar secara luring atau tatap muka secara penuh. Para guru berhadapan dengan pola dan pembiasaan baru dalam mengelola proses pembelajaran. Mereka perlu mengenali kembali kondisi para murid dan membangun kondisi belajar yang memungkinkan para murid kerasan belajar di sekolah. Mereka juga mengupayakan tersedianya desain pembelajaran yang dilengkapi dengan bahan dan metode belajar yang sesuai dengan kondisi para murid. Desain pembelajaran seperti ini didasarkan pada gagasan Pangaribuan et al., (2022) tentang pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pemekaran bakat-bakat anak secara integral.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman para guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan mengimplementasikannya. Data-data yang terkumpul dianalisis secara fenomenologis untuk menemukan makna pengalaman yang bermanfaat bagi para guru dan menjadi pembelajaran bagi para pembaca. Mengingat belum ada publikasi yang menampilkan penelitian serupa, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan pembiasaan belajar di masa setelah berakhirnya PPKM.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengolah data (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Metode wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data-data penting (Sugiyono, 2016) Ada tiga pertanyaan penting yang menjadi pemandu atau instrument wawancara. *Pertama*, pengalaman menarik apa yang ditemukan oleh para guru ketika membangun iklim belajar di minggu pertama masa pembelajaran tatap muka? *Kedua*, hal-hal penting apa yang para guru alami ketika mereka mengeksplorasi pengalaman para siswa dan mengimplementasikan metode pembelajaran kontekstual? *Ketiga*, apa makna pengalaman melaksanakan pembelajaran kontekstual tersebut? Pertanyaan pertama dan kedua merupakan instrumen untuk mendapatkan data pengalaman. Pertanyaan ketiga

merupakan instrumen untuk menggali makna. Penggalan makna merupakan salah satu karakter penting dari pendekatan IPA (Joseph, 2014).

Subjek yang diwawancarai adalah 3 guru Sekolah DasarEksperimental Mangunan yang mengajar kelas 4, 5 dan 6 dan 3 guru Sekolah Menengah Pertama Eksperimental Mangunan yang mengajar pelajaran IPA dan Matematika. Para guru bekerja di bawah Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Wawancara dilaksanakan minggu pertama bulan Mei 2022 di kompleks Sekolah Eksperimental Mangunan, pedukuhan Cupuwatu, kelurahan Purwomartani, kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan antara penanya dan penjawab yang saling bertatap muka untuk mengetahui tanggapan, pemikiran, dan pengetahuan terhadap suatu objek (Arikunto, 2019). Tanggapan yang digali dari proses wawancara ini adalah pengalaman personal para guru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesudah berakhirnya PPKM.

Ada tiga pertanyaan sebagai istrumen untuk mengumpulkan data. *Pertama*, bagaimana pengalaman guru dalam awal pembelajaran luring? *Kedua*, pengalaman-pengalaman personal apa yang terkait pelaksanaan pembelajaran luring? *Ketiga*, apa makna pengalaman-pengalaman tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh tiga data pokok. Tabel berikut menyajikan tiga data yang meliputi pengalaman dalam proses awal pembelajara, pengalaman mengimplementasi pembelajaran dan pemaknaan proses belajar.

Tabel 1
Hasil Wawancara

Responden (R)	Pengalaman di Awal Proses Pembelajaran Tatap Muka	Pengalaman Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka	Makna Pengalaman
R1	Senang karena bisa bertatap muka dengan anak. Antusias dalam perjumpaan dan berdinamika dengan anak-anak. Guru mendengarkan pengalaman para siswa dan membangun suasana nyaman untuk belajar.	Pengenalan terhadap situasi dan kondisi siswa melalui dialog dengan para siswa menjadi bahan pertimbangan untuk menyiapkan metode, bahan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pengalaman anak sebagai titik tolak pembelajaran yang dihubungkan dengan materi pembelajaran tematik yang sudah disiapkan guru.	Belajar menerima keadaan yang baru dan merancang pembelajaran sesuai keadaan siswa. Merasakan kedekatan dengan para siswa sehingga komunikasi dialogis bisa dibangun dalam proses belajar. Para siswa bisa menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya.
R2	Senang bisa bertemu anak-anak,namun juga terkejut dengan keaktifan beberapa anak secara fisik dalam bermain dan saling bekejaran. Guru menjadi fasilitator yang membantu para siswa bergantian bercerita dan teman-teman lain mendengarkan. Ini dilaksanakan demi terciptanya suasana kebersamaan dan saling memperhatikan sehingga terbangun suasana belajar yang nyaman	Guru mengenali kebiasaan belajar anak selama pandemi. Guru mengenali dan mengumpulkan ide-ide yang dilontarkan para siswa. Pengenalan ini menjadi dasar untuk menentukan metode, sumber dan bahan pengajaran. Proses belajar dilaksanakan dengan bertolak dari eksplorasi ide-ide dan pengalaman anak yang dihubungkan dengan materi yang disiapkan guru.	Ada banyak pengalaman anak yang menyentuh hati dan memperkaya wawasan. Menumbuhkan empati terhadap para siswa. Secara spontan terdorong untuk saling berbagi pengalaman antar guru.

R3	Lega karena bisa berjumpa dengan anak-anak. Guru meminta para siswa menuliskan pengalaman mengesan dan bergantian membacakan sehingga setiap siswa belajar saling memperhatikan	Memperhatikan dan memperhitungkan kondisi setiap anak menjadi dasar untuk merancang pembelajaran; menentukan sumber, metode dan isi pembelajaran. Data tentang kondisi anak digali melalui dialog dan saling cerita pengalaman. Hal ini menjadi cara untuk menumbuhkan anak-anak agar senang belajar dan berani bertanya.	Dimantapkan dalam menjalankan panggilan hidup sebagai guru melalui kedekatan hati dengan para siswa. Mengalami peningkatan dalam saling belajar antar guru
R4	Senang bisa berjumpa anak-anak, namun sedikit panik ketika melihat beberapa anak cenderung memilih ngobrol dengan teman-teman dibandingkan memperhatikan guru. Guru membentuk kelompok dengan anggota 5 siswa untuk berbagi cerita dan menuliskan cerita yang paling menyenangkan agar suasana kondusif untuk belajar mulai terbangun. Kemudian tiap kelompok presentasi	Guru memberi perhatian pada keberanian setiap anak untuk mengembangkan bakat-bakatnya melalui belajar aktif. Melanjutkan proses metode proyek yang sudah dilaksanakan selama pandemi. Ide-ide anak perlu diwadahi dan diarahkan untuk diwujudkan dalam kreasi.	Meskipun sering mengalami kelelahan setelah beraktivitas bersama para siswa, menemukan semangat untuk bisa mendampingi para siswa. Mengalami bahwa usaha dan kerja kerasnya bermanfaat bagi orang lain
R5	Senang dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka. Guru meminta setiap siswa menyampaikan ide bagaimana membangun suasana belajar yang nyaman.	Guru mengumpulkan dan mengklasifikasi ide-ide para siswa dan menghubungkan dengan materi pembelajaran. Eksplorasi dan klasifikasi ide dilanjutkan dengan tahap memilih ide yang paling memungkinkan untuk diwujudkan dalam kreasi yang terhubung dengan materi pembelajaran. Metode yang dipilih guru adalah pembelajaran aktif dan kreatif.	Ada banyak ide baru yang ditemukan dari pengalaman para siswa dan eksplorasi gagasan mereka. Kagum terhadap ide-ide dan kreasi para siswa. Ada peningkatan intensitas dan kesempatan saling belajar baik dengan para siswa dan teman-teman guru

Pengalaman di Awal Proses Pembelajaran Tatap Muka

Empat guru menyatakan rasa senang sebagai pengalaman yang mewarnai awal pelaksanaan pembelajaran luring. Seorang guru menyatakan perasaan lega saat bisa melaksanakan pembelajaran luring setelah lama pembelajaran daring akibat pandemi covid-19. Selain mengalami pengalaman senang dan lega, ada seorang guru yang menyatakan pengalaman antusias dan seorang guru lain menyatakan pengalaman bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Hanya ada dua orang guru yang selain mengalami perasaan senang juga merasa terkejut serta panik. Seorang guru merasa terkejut terhadap keaktifan beberapa anak dalam aktivitas fisik saling bekejaran dan kegiatan bermain bersama. Sementara seorang responden, yakni guru SMP, menyatakan pengalaman panik pada saat mengamati beberapa siswa cenderung memilih ngobrol dengan teman-temannya daripada mengikuti dan memperhatikan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di minggu pertama, para guru memberi fokus perhatian pada upaya untuk melibatkan para siswa dalam membangun suasana kondusif dan nyaman untuk belajar. Para guru memberi perhatian terhadap situasi para siswa, mendengarkan cerita setiap siswa dan mencari cara untuk membangun suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Saling bercerita, mendengarkan dan memperhatikan adalah sikap yang dibangun oleh para guru terhadap para siswa agar para siswa terlibat aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pengalaman Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka

Ada praktik yang menggambarkan bahwa para guru menggali pengalaman dan mengenali kondisi anak. Lontaran pengalaman para guru dalam berdialog dengan para siswa, meminta para siswa untuk saling menceritakan pengalaman, dan mengeksplorasi ide para siswa merupakan gambaran tentang suasana komunikasi dialogis yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dirancang dengan melibatkan para siswa.

Kelima responden menyampaikan pengalaman senada dalam hal menentukan titik tolak pembelajaran, yakni kondisi dan pengalaman para siswa. Kondisi dan pengalaman para siswa menjadi titik tolak untuk merancang dan menentukan sumber, metode, isi dan proses pembelajaran. Kekatifan dan keterlibatan siswa ditekankan oleh kelima responden. Salah satu yang unik disampaikan oleh responden dua yang merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan kebiasaan belajar anak selama pandemi covid-19.

Eksplorasi ide dan pengalaman siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini ditekankan oleh semua responden. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu para siswa untuk menghubungkan ide-ide dan pengalaman mereka dengan materi pembelajaran. Semua responden memiliki pengalaman senada dalam memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran aktif dan kreatif.

Responden ketiga memberi penegasan pengalaman mengimplementasikan pembelajaran aktif dengan membangun suasana yang memungkinkan para siswa untuk “senang belajar dan berani bertanya”. Senang belajar yang dimaksud adalah suasana para siswa yang mengalami proses belajar secara nyaman. Menumbuhkan keberanian bertanya adalah sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa kemampuan anak untuk merumuskan dan menyampaikan pertanyaan jauh lebih penting daripada kemampuan menjawab pertanyaan dengan jawaban hafalan Hidayat & Noeraida, (2020); Husna & Sugito, (2021)

Responden keempat menegaskan pengalamannya: “Melanjutkan proses metode proyek yang sudah dilaksanakan selama pandemi”. Pembelajaran berbasis proyek bertolak dari ide-ide anak yang sudah dieksplorasi pada tahap awal pembelajaran. Dalam hal ini, guru memberi tempat pada keterlibatan siswa dalam menentukan proyek atau kreasi yang akan dikerjakan. Seperti ditegaskan secara eksplisit oleh responden pertama dan kelima, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu para siswa untuk menghubungkan ide-ide dan karya mereka dengan materi pembelajaran.

Makna Pengalaman

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesudah PPKM membuat setiap guru memiliki pengalaman unik. Responden pertama menemukan makna bahwa proses pembelajaran merupakan saat untuk “belajar menerima keadaan yang baru dan merancang pembelajaran sesuai keadaan siswa”. Selain itu, responden pertama juga menemukan makna dari pembelajaran, yakni kedekatan relasi dengan para siswa. Guru merasakan adanya komunikasi dialogis dalam proses belajar. Hal yang juga menarik dari pemaknaan pengalaman responden pertama adalah bahwa “para siswa bisa menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya”.

Makna personal yang ditemukan responden kedua adalah adanya “banyak pengalaman anak yang menyentuh hati dan memperkaya wawasan”. Aktivitas pembelajaran dimaknai sebagai proses menumbuhkan empati terhadap para siswa. Sedangkan responden ketiga menemukan makna bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka semakin memantapkan panggilannya sebagai seorang guru yang didukung oleh kedekatan hati dengan para siswa. Responden keempat menemukan semangat yang selalu baru dalam

mendampingi para siswa meskipun aktivitas pembelajaran sangat melelahkan. Selain itu, hidupnya semakin dimantapkan bahwa hidup dan usahanya bermanfaat bagi orang lain. Responden kelima menemukan makna bahwa pembelajaran yang melibatkan para siswa untuk mengeksplorasi ide-ide membuat ia diperkaya dalam ide-ide baru. Ia merasa “kagum terhadap ide-ide dan kreasi para siswa”.

Responden kedua, keempat dan kelima menemukan makna bahwa proses pembelajaran luring yang terjadi sesudah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat membuat para guru berkesempatan untuk saling belajar dan berbagi pengalaman lebih intensif. Ada dorongan spontan diantara para guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Bisa ditegaskan bahwa para guru mendapatkan ruang untuk menghayati pelaksanaan panggilannya untuk saling belajar dan membangun komunitas belajar (*Active Teachers Learning Community* atau ATLC). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa saling belajar dalam komunitas para guru merupakan bagian dari pelaksanaan panggilan dan tanggungjawab guru dalam mengembangkan kualitas layanan pendidikan. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh responden kelima, guru juga belajar banyak dari para siswa.

Pembahasan dan Diskusi

Peneliti menemukan bahwa antusiasime para guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran mengalami setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Para guru juga belajar dari ide-ide para siswa. Ide-ide dan pengalaman para siswa menjadi bagian integral dari rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Metode proyek dipilih untuk mawadahi pengalaman dan ide-ide para siswa yang diarahkan pada perwujudan dalam bentuk karya kreatif. Karya kreatif inovatif menjadi modal untuk membangun karakter kemandirian dan kewirausahaan (Birgili, 2015). Kreativitas yang unggul dan kemandirian perlu dilengkapi dengan karakter kritis dan ketrampilan bekerjasama agar di masa depan para siswa memiliki kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat konsumtif.

Metode pembelajaran aktif dan kreatif dipilih sehingga para siswa dapat mengeksplorasi bakat-bakat dalam bentuk ide-ide yang diwujudkan dalam karya-karya. Keterlibatan dan keaktifan para siswa dalam berkreasi selama proses pembelajaran menggambarkan bahwa para pembelajaran luring setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat membuat para siswa produktif (Khoiriyah & Husamah, 2018). Kolaborasi para guru dengan para siswa dan antar guru mengalami peningkatan.

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu para siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menghasilkan karya-karya kreatif, melainkan membantu para siswa untuk mengeksplorasi bakat dan mengembangkannya melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif (Sotto, 2021). Perlu diteliti lebih lanjut apakah hasil kreasi para siswa relevan dengan kehidupan mereka di era digital ini. Agar mampu memaknai perkembangan zaman dan teknologi, diperlukan karakter dan ketrampilan berpikir, bersikap dan bertindak mandiri, kemampuan beradaptasi, keterbukaan terhadap kritik dan kecepatan menemukan solusi.

Ada peluang untuk meneliti apakah eksplorasi ide dan hasil kreasi anak diarahkan pada perwujudan nilai-nilai budaya sekolah. Perwujudan nilai-nilai budaya sekolah tampak dari adanya filosofi pendidikan, kebiasaan-kebiasaan baik yang khas di sekolah, kisah-kisah positif sekolah yang dikenal masyarakat, kolaborasi sekolah dengan banyak pihak, dan lingkungan sekolah yang didukung artefak yang khas. Dengan mengarahkan aktivitas belajar pada perwujudan nilai-nilai budaya sekolah, kreasi dan inovasi pembelajaran terintegrasi dengan pengembangan budaya sekolah.

Secara eksplisit semua guru mengakui bahwa proses pembelajaran luring sesudah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sungguh bermakna secara personal. Mereka juga menemukan adanya peningkatan kerjasama dan semangat berbagi antar guru. Para guru mengalami relasi dialogis yang hangat dan melibatkan hati serta empati. Relasi empatik ini mereka alami baik dengan para siswa maupun dengan rekan guru. Pengalaman positif yang memiliki makna moral merupakan aspek penting yang layak diafirmasi dalam proses pembelajaran integral

Kontribusi pembelajaran untuk pengembangan kesetiakawanan sosial dan kebermanfaatannya untuk orang-orang miskin masih perlu dieksplorasi. Hal ini penting agar semangat Y.B. Mangunwijaya yang memberi tekanan pentingnya kesetiakawanan dengan orang miskin sungguh dilestarikan (Mangunwijaya, 2020). Komunikasi dialogis guru dan para siswa untuk mengenali kondisi siswa, menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkan segala potensi dan menggerakkan kesetiakawanan sosial, terutama perhatian kepada orang-orang miskin. Dengan demikian, komunikasi dialogis dalam proses pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi dan menguatkan karakter anak secara optimal dan integral.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada kebutuhan perkembangan anak (Suarjani, 2019), setiap anak mendapatkan sapaan dan pendampingan dalam proses belajar. Agar proses belajar terjadi secara optimal, guru perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua. Hal ini belum terungkap secara eksplisit dari data pengalaman para guru. Juga dalam pemaknaan penalaran para guru belum secara eksplisit menyebut pentingnya kolaborasi dan komunikasi intensif dengan orang tua.

Tampak bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada pengembangan bakat para siswa dan bertolak dari pengalaman para siswa mendukung terbentuknya suasana kekeluargaan yang mendukung para siswa untuk menemukan rasa nyaman dalam proses belajar dan pengembangan dirinya. Dari perspektif pedagogi hati Paulo Freire, pembelajaran menjadi efektif ketika diwarnai komunikasi dialogis antara guru dengan para siswa dan orangtua. Selain keterbukaan hati, komunikasi dialogis dalam pembelajaran terjadi perlu dibingkai dalam suatu tema yang jelas dan kehendak yang kuat untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman baru. Perhatian, komunikasi dan kerjasama antara guru, para siswa dan orangtua menjadi model yang mendorong para siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Dengan proses pembelajaran menguatkan relasi interpersonal yang edukatif dan transformatif bagi guru, para siswa dan orang tua. Relasi interpersonal yang empatik antara guru, orangtua dan anak merupakan bentuk pelaksanaan tanggungjawab moral dan sosial yang amat penting dalam membangun hidup bersama. Proses pembelajaran proyek yang mendasarkan pada gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan yang memekarkan anak secara integral perlu diinstitutionalisasi demi terjaminnya keberlanjutan (Mangunwijaya, 2020) Rancangan proses pembelajaran perlu bertolak dari kondisi dan kebutuhan perkembangan anak. Tidak cukup hanya mendiskusikan metode, strategi dan cara belajar sehingga mengabaikan perhatian pada para siswa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di Sekolah Eksperimental Mangunan memusatkan perhatian pada perkembangan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran dirancang agar para siswa terlibat aktif, kolaboratif, eksploratif dan kreatif. Hal ini sejalan dengan gagasan Y.B. Mangunwijaya untuk mengembangkan sekolah yang memerdekakan dan memekarkan karakter anak yang eksploratif, kreatif dan integral. Aspek integral tampak dalam upaya membantu anak menumbuhkan kecerdasan kognitif, afektif, sosial dan psikomotor. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hal yang utama dalam merancang pembelajaran adalah perhatian untuk mengembangkan bakat anak secara integral dan optimal. Pembelajaran mesti berpihak, berpusat dan dilaksanakan demi pengembangan para siswa. Semestinya guru merasa bahagia dan semakin diteguhkan dalam pelaksanaan panggilan sebagai pendidik ketika mampu menciptakan iklim dan komunitas belajar yang hangat, empatik dan menyemangati para siswa untuk belajar dengan nyaman dan gembira.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20.

- 7804 *Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat – Carolus Borromeus Mulyatno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi al-islam-kemuhammadiyah (aik) perguruan tinggi muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Armitage, S., Parkinson, M., Halligan, S., & Reynolds, S. (2020). Mothers' experiences of having an adolescent child with depression: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 29(6), 1617–1629.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Artini, D., Suardana, N., & Wiratini, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 3(1), 20–28.
- Birgili, B. (2015). Creative and critical thinking skills in problem-based learning environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–80.
- Cuthbertson, L. M., Robb, Y. A., & Blair, S. (2020). Theory and application of research principles and philosophical underpinning for a study utilising interpretative phenomenological analysis. *Radiography*, 26(2), e94–e102. <https://doi.org/10.1016/j.radi.2019.11.092>
- Doyumğaç, İ., Tanhan, A., & Kiyamaz, M. S. (2020). Understanding the Most Important Facilitators and Barriers for Online Education during COVID-19 through Online Photovoice Methodology. *International Journal of Higher Education*, 10(1), 166. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n1p166>
- Emery, A., & Anderman, L. H. (2020). Using interpretive phenomenological analysis to advance theory and research in educational psychology. *Educational Psychologist*, 55(4), 220–231.
- Farrell, E. (2020). Researching Lived Experience in Education: Misunderstood or Missed Opportunity? *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 160940692094206. <https://doi.org/10.1177/1609406920942066>
- Gitriani, R., Aisah, S., Hendriana, H., & Herdiman, I. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Lingkaran Untuk Siswa SMP. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 3(1), 40–48.
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic Covid-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>
- Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid – 19. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172–182. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Husna, M., & Sugito, S. (2021). Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846–1858. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>
- Joseph, D. (2014). Interpretative phenomenological analysis. *Research Methodologies in Music Education*, 145–165. <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30062538>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 151–160.
- Mangunwijaya, Y. B. (2020). Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan. *Jakarta: Kompas*.
- Mulyatno, C. B., & Pradana, A. W. (2022). Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Ijd-Demos*, 4(1).

- 7805 *Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat – Carolus Borromeus Mulyatno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- <https://doi.org/10.37950/ijid.v4i1.221>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Pangaribuan, B. W., Purba, N., Siahaan, K. W. A., Sidabutar, E. F., Sihombing, V. T., Simamora, D. F., & Matondang, J. R. (2022). The Implementation of Demonstration Method to Increase Learning Outcome in Natural Science Lessons. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3692.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1711>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 7(1), 92–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Saddler, Y., & Sundin, E. C. (2020). Mature students' journey into higher education in the UK: an interpretative phenomenological analysis. *Higher Education Research & Development*, 39(2), 332–345.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1672624>
- Sotto, R. J. B. (2021). Collaborative learning in the 21st century teaching and learning landscape: Effects to students' cognitive, affective and psychomotor dimensions. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Susanti, D. (2019). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Kecamatan Kampa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tri Pudji Astuti. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>
- Zamista, A. A., Rahmi, H., & Sellyana, A. (2020). Sinergi Guru dan Orang Tua dalam memotivasi siswa selama pembelajaran masa COVID-19. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(3), 151.
<https://doi.org/10.22219/altruis.v1i3.12317>